

# **HABITUASI LITERASI BACA TULIS SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Umi Atun Sholikhah, Markhamah**  
**Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi habituasi literasi baca tulis di Sekolah Dasar yang meliputi pelaksanaan, hambatan, dan solusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan ketentuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hambatan yang dihadapi berupa rendahnya budaya baca tulis pada siswa, kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana oleh siswa, kurangnya pengetahuan guru dalam habituasi literasi baca tulis. Solusi 1) Rendahnya budaya baca tulis pada siswa dilakukan dengan Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang beragam dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga peserta didik dapat melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak pilihan. 2) Kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana oleh siswa dilakukan dengan penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, scrabble untuk memperkaya kosa kata peserta didik. Permainan dan alat peraga. Pemanfaatan media teknologi informasi. Media digital menyediakan banyak sumber belajar. 3) Guru tidak memberikan contoh habituasi literasi baca tulis. Dilakukan dengan Guru memilihkan buku yang layak untuk peserta didik. guru memilihkan bahan bacaan yang tepat, baik dari segi bahasa maupun isi cerita, sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman peserta didik. Jika peserta didik membaca bahan bacaan yang seusai dengan kondisinya, peserta didik dapat merasakan kenikmatan membaca. Dengan begitu, minat bacanya pun akan semakin meningkat.

**Kata Kunci:** habituasi, literasi, baca tulis, sekolah dasar

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the habituation of literacy in elementary schools which includes implementation, obstacles and solutions. This research is a qualitative research. Data collection techniques in this study in the form of observation, interviews, and documentation The data analysis technique used in this study is interactive analysis includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of literacy in Indonesian learning in elementary schools based on the provisions of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Obstacles faced in the form of low literacy culture in students, lack of use of facilities and infrastructure by students, teachers do not provide examples of literacy habituation. Solution 1) The low culture of literacy in students is carried out by providing reading materials in the school library. Diverse reading types can expand their knowledge of many things so that

learners can see different opportunities and have more options. 2) The lack of utilization of facilities and infrastructure by students is carried out by the use of educational props and games that use text, for example, scrabble to enrich the vocabulary of learners. Games and props. Utilization of information technology media. Digital media provides many learning resources. ,. 3) Teachers do not give examples of literacy habits. Done with the Teacher selecting a book that is worthy of the learners. The teacher chooses the right reading material, both in terms of language and story content, according to the psychological condition and level of understanding of the learners. If students read reading material that is in accordance with their condition, students can feel the pleasure of reading. That way, the interest in reading will increase.

**Keywords:** habituation, literacy, reading writing, elementary school

## 1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan dalam berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Faizah et al., 2016). Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan (Ati dan Widiyanto, 2020). Pada tingkat sekolah menengah pertama pemahaman membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara peserta (OECD, 2017). Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah pusat sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dari tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan (Azis, 2018). Kegiatan ini juga harus mendapatkan dukungan dari pihak non-warga sekolah. Peran orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri memiliki peran penting dalam keterlaksanaan program GLS (Faizah et al., 2016).

Salah satu respons pemerintah terhadap era globalisasi dan pentingnya literasi ini dapat

terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia. Di dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, konsep literasi dibahas berdasarkan enam kategori yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selain keenam jenis literasi ini juga terdapat konvensional literasi, atau yang selama ini lebih dikenal dengan kemampuan literasi dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung tidaklah cukup, saat ini dibutuhkan kemampuan literasi kritis atau yang lebih dikenal dengan *critical literacy* untuk terlibat secara aktif di era globalisasi

Literasi kritis juga menjadi salah satu aspek literasi yang peneliti sadari sangat penting dimiliki oleh anak muda Indonesia di era serba terbuka dan digital saat ini. Apalagi melalui Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak. Permasalahan utamanya adalah kesiapan guru dalam penilaian pembelajaran untuk menerapkan Kurikulum 2013 berada dalam kondisi yang kurang siap (Jaedun, et.al, 2014). Hasil penelitian Indriyani dkk (2019) menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi guru dan jenis praktik literasi baru berdampak positif pada pembelajaran sains siswa dan kepercayaan diri dalam keterampilan literasi baru.

Pembelajaran literasi dikembangkan berdasarkan kurikulum yang ada, berbasis dalam proses pembelajaran yang tercakup dalam Standar Isi dalam Permen No. 37 Tahun 2018. Literasi bertujuan untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang mencakup kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, menyimak, maupun menulis. Semua kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa sebagai tempat utama dalam mentransfer pengetahuan dan ketrampilan selain itu simbol nonbahasa seperti: gambar, foto, dan video. Semua pembelajaran akan menggunakan logika untuk berfikir dalam menyampaikan pendapat dan melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan hal mendasar untuk keberhasilan dalam semua mata pelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Negeri Jetis Karangpung 1 Kalijambe Sragen, kegiatan literasi baca tulis dalam program Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara optimal. Dari wawancara guru kelas V bahwa minat siswa dalam membaca masih rendah. Hal tersebut dilihat dari anak malas dalam membaca buku pelajaran maupun non pelajaran di perpustakaan, kemampuan membaca anak yang masih kurang karena kurangnya

pembiasaan dalam membaca di sekolah maupun di rumah, sehingga akan mempengaruhi juga dalam hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait implementasi literasi baca tulis melalui Gerakan Literasi Sekolah yaitu (1) (Ariani et al., 2020) yang mendeskripsikan pelaksanaan program GLS di SD Negeri Bumi 1 Kota surakarta sudah berjalan dengan jadwal harian rutin dan mendapat dukungan dari pihak guru dan kepala sekolah; dan (2) upaya pihak sekolah dalam melaksanakan GLS dilakukan dengan cara melibatkan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam GLS; (2) Widayoko dkk. (2018) dalam penelitiannya bahwa 98.7% korespondennya menyatakan masih perlu dilakukan kegiatan pembiasaan gerakan literasi di lingkungan sekolah dalam menunjang literasi baca tulis; (3) (Maryono et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa solusi bagi guru untuk mengembangkan literasi sains dan baca tulis adalah: 1) mendorong peserta didik menuliskan cerita dengan bahasanya sendiri, 2) jika pembelajaran tema yang memuat muatan sains selesai guru meminta peserta didik menuliskan rangkaian kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui percobaan) di dalam kertas satu lembar, 3) kegiatan berbagi cerita tentang buku yang dibaca, 4) bermain peran sesuai bacaan, 5) membuat pojok baca untuk peserta didik, 6) memperbaharui buku di pojok baca.

Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang meliputi 1) Mendeskripsikan pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 2) Mendeskripsikan hambatan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 3) Mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya manfaat teoritis berupa membuktikan dan menguji teori literasi baca tulis, serta menambah khasanah atau wawasan ilmu pengetahuan bagi guru kelas dalam bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan peningkatan minat baca melalui literasi baca tulis di Sekolah Dasar. Sedangkan manfaat praktis diantaranya bagi sekolah diharapkan memberikan informasi bahwa menjadi seorang guru dan pendidik diperlukan banyak cara agar dapat menumbuhkan minat baca pada diri siswa dan menjadi acuan sekolah untuk menjalin kerjasama antara guru, orang tua, dan semua pihak yang terkait dalam kegiatan literasi baca tulis di sekolah, keluarga, maupun di

masyarakat. Bagi peneliti untuk mengetahui seperti apa kegiatan yang mencerminkan literasi baca tulis yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ketika terjun ke lapangan secara langsung serta sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan. Bagi Akademisi dapat menjadi tambahan referensi guna mempermudah akademisi atau pihak lain yang akan melakukan penelitian, serta mengembangkan wacana pendidikan dalam kehidupan nyata. Bagi pembaca dapat menjadi informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di Sekolah Dasar

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/ 2022 dilaksanakan di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Instrumen dalam penelitian ini berupa kisi-kisi observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang meliputi pelaksanaan, hambatan dan solusi dalam pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*interactive model of analysis*) berdasarkan teorinya Miles dan Hubberman yang meliputi Data Collection, Data Displai, Reduksi Data Conclusion Drawing/verification

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum 2013 menegaskan muatan karakter, kompetensi abad XXI, dan literasi sebagai tujuan yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran. Literasi adalah tanggung jawab semua guru karena literasi menjadi fondasi kompetensi semua pembelajaran

Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah akan menghadapi masalah belajar yang serius hingga putus sekolah. Peserta didik yang tidak dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif pada kelas-kelas awal akan mengalami putus sekolah, menjadi pengangguran atau menjadi buruh kasar (*lowskilled job*), memiliki kesehatan fisik dan emosional buruk yang sering menjadi faktor utama penyebab kemiskinan dan tindakan kriminal. Anak dengan kemampuan literasi rendah akan mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran. Hal ini memiliki dampak negatif yang mendalam bagi seseorang dalam jangka panjang. Kegagalan literasi mempengaruhi prestasi belajar, pilihan pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi

di masa dewasa. Namun bukan hanya masalah ekonomi; harga diri anak juga semakin menurun dan harga diri rendah dapat memiliki dampak negatif lainnya terhadap pencapaian prestasi anak dari potensi manusia seutuhnya. Habituisasi baca dan tulis dapat dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Oleh sebab itu pentingnya habituisasi literasi baca tulis di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah Sekolah Dasar. Menjelaskan bahwa:

“dalam pembelajaran memiliki capaian pembelajaran, khususnya capaian kemampuan literasi baca tulis, adalah untuk menumbuhkan budi pekerti melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ramah kepada peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat dalam kegiatan literasi baca tulis, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, dan memampukan setiap anak untuk terlatih berkomunikasi dan dapat bersosialisasi di lingkungannya”

Selain itu berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa:

“dalam pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan acuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Dimana kegiatan literasi baca tulis dapat dicapai melalui kegiatan yang relevan di satuan pendidikan sekolah dasar. Kegiatan tersebut meliputi indikator capaian sebagai berikut:”

Tabel 1. Pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

| <b>Pelaksanaan</b>                  |   |
|-------------------------------------|---|
| Kegiatan Pendahuluan                | Memahami tujuan belajar/membaca   |
|                                     | Melakukan prediksi terhadap aktivitas baca tulis  |
|                                     | Mendiskusikan aktivitas baca tulis melalui media yang menyenangkan (buku pengayaan, cerita/dongeng guru, film, dan lain lain) |
|                                     | Mempelajari fitur media baca tulis (judul buku/penulis/judul film, dan lain lain)   |
| Kegiatan inti untuk SD kelas rendah | Mengidentifikasi kosakata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/ konteks kalimat)                          |
|                                     | Melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pelafalan, dan irama yang benar   |
|                                     | Menggambar peta konsep sederhana  |
|                                     | Bermain peran/ menyanyi/menceritakan kembali untuk mengekspresikan pemahaman bacaan   |
|                                     | Berdiskusi dengan teman dan bekerja kelompok dalam aktivitas baca tulis   |
| Kegiatan inti untuk SD kelas tinggi | Mengidentifikasi kosakata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/konteks kalimat)                           |

|                                     |  |
|-------------------------------------|--|
|                                     | Membuat peta konsep/graphic organizer untuk memahami teks  |
|                                     | Membuat catatan/ringkasan selama membaca   |
|                                     | Think aloud selama membaca dan mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman  |
|                                     | Mempresentasikan pemahaman secara verbal/tertulis/gambar/digital   |
| Kegiatan Penutup                    | Mengambil kesimpulan aktivitas baca tulis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.                          |
|                                     | Melakukan refleksi terhadap aktivitas baca tulis   |
|                                     | Melakukan konfirmasi terhadap prediksi/pertanyaan yang dibuat pada kegiatan pendahuluan                            |
| <b>evaluasi</b>                     |  |
| Kegiatan Pendahuluan                | Memahami tujuan belajar/membaca  |
|                                     | Melakukan prediksi terhadap materi pembelajaran  |
|                                     | Mendiskusikan materi pembelajaran melalui media yang menyenangkan (buku pengayaan, cerita/dongeng guru, film, dll) |
|                                     | Mempelajari fitur media baca tulis (judul buku/penulis/judul film)   |
| Kegiatan inti untuk SD kelas rendah | Mengidentifikasi kosa kata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/ konteks kalimat)              |
|                                     | Melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pelafalan, dan irama yang benar                                |
|                                     | Menggambar peta konsep sederhana   |
|                                     | Bermain peran/ menyanyi/menceritakan kembali untuk mengekspresikan pemahaman terhadap materi pembelajaran          |
|                                     | Berdiskusi dengan teman dan bekerja kelompok dalam proses Pembelajaran   |
| Kegiatan inti untuk SD kelas tinggi | Mengidentifikasi kosa kata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/konteks kalimat)               |
|                                     | Membuat peta konsep/graphic organizer untuk memahami teks  |
|                                     | Membuat catatan/ringkasan selama membaca   |
|                                     | Think aloud selama membaca dan mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman  |
|                                     | Mempresentasikan pemahaman secara verbal/tertulis/gambar/ Digital  |
| Kegiatan Penutup                    | Mengambil kesimpulan tentang materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.                   |
|                                     | Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.   |
|                                     | Melakukan konfirmasi terhadap prediksi/pertanyaan yang dibuat pada kegiatan pendahuluan                            |

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa:

“Aktivitas Literasi baca tulis melibatkan kemampuan berbahasa yang lain, seperti menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis yang didukung oleh jenis teks dan sarana/prasarana yang sesuai dengan kegiatan secara terintegrasi diantaranya adalah sebagai beriku:”

Tabel 2. Kegiatan yang terkait dengan literasi baca tulis

| Jenjang         | Menyimak  | Membaca   | Kegiatan   | Jenis Bacaan   | Sarana dan Prasarana                      |
|-----------------|---|---|--|--|---|
| SD kelas rendah | Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati        | Mengenali dan membuat inferensi, prediksi terhadap teks, gambar/film  | Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati | Buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiks              | Sudut baca kelas, perpustakaan, area Baca |
| SD kelas tinggi | Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan | Memahami isi Bacaan dengan Berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dan lain lain) | Membacakan buku, membaca dalam hati.               | Buku cerita bergambar, Buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/visual | Sudut baca kelas, perpustakaan, area Baca |

Literasi baca tulis memiliki kedudukan, fungsi, dan peran sangat fundamental dan strategis. Bermakna demikian karena literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi tiang pokok dan landasan penguasaan kemampuan literasi lainnya. Dengan demikian, literasi baca-tulis menjadi unsur terdalam di segala jenis literasi. Hal tersebut menjadikan literasi baca-tulis sebagai penyangga utama terwujudnya masyarakat baca-tulis dan budaya baca tulis. Dalam hal ini guru merupakan salah satu tombak utama terimplementasinya penguasaan kemampuan literasi baca tulis.

Guru sebagai pelaksanan pendidikan mempunyai dua peran yang sangat penting, yaitu pertama sebagai pengajar yang berperan menekankan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan



konsep dan keterampilan proses pada siswa dengan berbagai metode mengajar sesuai dengan bahan kajian yang diajar (Nurdiyanti dan Suryanto, 2010). Kedua, sebagai pendidik yang berperan membimbing peserta didik pada proses pembentukan nilai-nilai (norma) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk diteruskan pada generasi di masa yang akan datang. Oleh sebab itu guru di tuntuk untuk terus kreatif dan infatif salah satunya pada dalam habitusiasi literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Megantara dan Wachid, 2021).

Pelaksanaan habitusiasi literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak dapat berdiri sendiri (Mustofa, 2022). Misalnya pada waktu menyimak dan membaca, kita berhadapan dengan kosakata, struktur kata, struktur frase, struktur kalimat, serta struktur wacana (Mutji dan Soult, 2021). Khusus dalam menyimak kita harus memperhatikan juga tekanan dan intonasi. Seringkali setelah membaca kita membuat ringkasan, menceritakan isinya kepada orang lain, menanggapi isinya secara lisan, atau menyampaikan kritik secara tertulis (Mudana, 2020).

Demikian pula ketika berbicara dan menulis, kita pasti melakukan pemilihan kata, frase, dan kalimat. Dalam berbicara kita juga menggunakan lafal, tekanan dan intonasi dengan tepat, sedangkan dalam menulis kita dituntut untuk menggunakan tata tulis dan ejaan secara benar (Rusniasa dkk,2021).

Rendahnya budaya baca tulis siswa disebabkan secara umum habitusiasi membaca yang ada disekolah tidak diikuti dengan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal, sehingga yang terjadi di sekolah hanya sebatas rutinitas. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2017) yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran warga sekolah tentang pentingnya literasi menjadi hambatan paling mendasar dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Sulit menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca apabila belum memiliki kesadaran pentingnya membaca.

Masalah pola berfikir guru juga menjadi penghambat kemampuan literasi membaca pada siswa, karena guru hanya memberikan himbauan pada siswa untuk banyak membaca, sementara dalam kesehariannya guru tidak memberikan contoh kebiasaan membaca, sehingga hal ini hanya dianggap sebatas program yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Membaca seharusnya menjadi salah satu hal yang sangat identik dengan dunia remaja terutama di kalangan pelajar. Pengembangan minat membaca dari usia sedini mungkin dapat membantu seseorang untuk selalu membuka gerbang ilmu pengetahuan melalui buku untuk masa depannya. Masa sekolah dasar memiliki rentang usia antara 7 – 12 tahun. Dalam masa inilah, seseorang harus

menanamkan kebiasaan membaca agar lebih mempermudah dirinya dalam mengakses segala ilmu (Dwiyati dan Rahmawati, 2021).

Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan (Ismiyasari,dkk,2020). Tetapi dengan rendahnya budaya membaca, orang tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia(Lear and Emmaline, 2016). Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasi pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca (Saepudin, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi baca tulis disekolah. Faktor yang mempengaruhi ada faktor intern (yang berasal dari dalam diri) dan faktor ekstern (yang berasal dari luar). Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat baca tulis yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis(Supriyanto dan Haryanto, 2017)..

Sarana prasarana pendidikan menjadi unsur yang kompleks yang harus dimiliki oleh setiap sekolah(Susanti, 2018). Proses belajar mengajar akan berjalan maksimal apabila faktor penunjang belajarnya lengkap. Selain dari kinerja guru, sarana prasarana pendidikan juga sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah (Padmadewi dan Artini, 2018). Contoh sarana pendidikan yaitu ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, musholla, kantin, dan lain-lain. Fasilitas sekolah berpengaruh terhadap literasi baca tulis siswa dan minat membaca siswa (Yulina, 2018). Perpustakaan bertujuan untuk memfasilitasi siswa guna memperdalam pengetahuan serta tempat mencari referensi buku pelajaran. Oleh sebab itu perpustakaan harus mempunyai koleksi buku-buku penunjang pelajaran yang relevan (Suryaman, 2015).

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah

dapat membaca 6 judul buku (Kusmana, 2017)

Literasi membaca adalah proses memaknai hal-hal yang disampaikan dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan pembaca (Wardani dan Sabardila, 2020). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada kelas tinggi adalah dengan melalui tematik. Pendekatan tersebut memungkinkan masing-masing mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar masing-masing, namun terjalin dalam satu tema. Tema yang mengikat ko (Yunianika, 2019). Impetensi dasar dari masing-masing muatan pelajaran tersebut diwujudkan dalam teks bacaan. Penyajian materi dalam teks tersebut, menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca (Wahyuni dkk, 2020). Kegiatan membaca dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami suatu bacaan baik berupa teks sastra maupun teks informatif dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman baru terkait bahan bacaan tersebut yang nantinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar yang lainnya (Widiada,2020). Kegiatan tersebut merupakan bagian dari literasi membaca. Secara khusus, literasi membaca dapat dimaknai sebagai proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan mereka (Pratiwiningtyas, et.al, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah menerangkan dalam membantu terselenggaranya Kegiatan literasi baca tulis mencakup:

“1) Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang beragam dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga peserta didik dapat melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak pilihan. 2) Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, scrabble untuk memperkaya kosa kata peserta didik. Permainan dan alat peraga dapat menstimulasi peserta didik untuk belajar banyak hal tanpa merasa terbebani. 3) Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru. Media digital menyediakan banyak sumber belajar, baik dari segi jumlah, maupun ragam sehingga dapat memperkaya bahan pembelajaran. 4) Program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat peserta didik dan guru terlibat langsung di dalamnya, misalnya, perkemahan menulis, bedah buku, dan peluncuran buku, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan penerbit buku setempat. 5) Penyediaan sudut baca di kelas. Dengan begitu,

peserta didik dapat memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk membaca di kelas, misalnya, ketika guru belum datang. Tersedianya bahan bacaan di kelas pun akan lebih memudahkan peserta didik untuk mencari referensi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun buku-bukunya merupakan sumbangan dari peserta didik di kelas tersebut. 6) Guru memilihkan buku yang layak untuk peserta didik. Tiap buku memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda. Begitu pula dengan kemampuan peserta didik untuk memahami bacaan. Oleh karena itu, perlu pendampingan dari guru untuk memilihkan bahan bacaan yang tepat, baik dari segi bahasa maupun isi cerita, sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman peserta didik. Jika peserta didik membaca bahan bacaan yang sesuai dengan kondisinya, peserta didik dapat merasakan kenikmatan membaca. Dengan begitu, minat bacanya pun akan semakin meningkat. 7) Pembentukan Klub Membaca. Klub Membaca merupakan ajang orang-orang yang menyukai cerita dan buku dan ingin membantu anak-anak tumbuh untuk menyukai membaca. Siapa saja dapat melakukan ini dengan syarat mau belajar tentang dunia cerita dan buku anak-anak di klub membaca. Kegiatan Klub membaca di sekolah merupakan kegiatan untuk menumbuhkembangkan literasi baca tulis anak. Topiknya mencakup semua bidang sehingga dapat juga mengembangkan kemampuan literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya & kewargaan”

Masalah utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca adanya rendahnya budaya membaca pada siswa, sehingga dibutuhkan sarana dan prasaran pendukung berupa perpustakaan yang mempunyai berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari. Kebiasaan membaca akan meningkatkan pemahaman dan berfikir kritis pada anak sehingga akan merangsang anak untuk bertanya dan bernalar yang berimplikasi pada peningkatan keterampilan anak. Perpustakaan sekolah merupakan suatu lembaga yang kegiatannya adalah memberikan pelayanan yang prima kepada pemakainya. Untuk mendukung pelaksanaan pelayanan yang prima, selain menyediakan berbagai bahan pustaka kepada pengunjung, perpustakaan juga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan serta untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dengan adanya suasana yang nyaman (Mustika dan Rahmah, 2015)

Sarana dan prasarana perpustakaan merupakan salah satu kebutuhan pokok di dalam untuk menunjang aktivitas dan kegiatan di dalamnya. Prasarana perpustakaan adalah fasilitas

penunjang utama bagi terselenggaranya kegiatan pelayanan perpustakaan (Qomariah, 2016). Sedangkan sarana lebih tertuju pada arti alat- alat yang dibutuhkan langsung dalam aktivitas keseharian pelayanan perpustakaan. Fungsi sarana dan prasarana perpustakaan adalah sebagai pendukung terhadap pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah memiliki peran yang tidak kecil bagi terciptanya pelayanan perpustakaan yang prima (Tri dan Pandu, 2018).

Pada tingkat Sekolah Dasar literasi membaca terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca. Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa SD menerapkan teknik membaca pemahaman. Teknik membaca pemahaman yang benar dan patut diimplementasikan, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat. Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik (Suyono dan Wulandari, 2017).

Bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan meringkas isi bacaan secara tepat (Anugrahana, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2010) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya (Aisyi dan Rahayu, 2020).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian habitusiasi literasi baca tulis di Sekolah Dasar dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan ketentuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Hambatan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berupa rendahnya budaya baca tulis pada siswa, Kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana oleh siswa, Guru tidak memberikan contoh habitusiasi literasi baca tulis. Solusi dalam mengatasi hambatan literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 1) Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. 2) Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, 3) Pemanfaatan media teknologi informasi 4) Program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar. 5) Penyediaan sudut baca di kelas. 6) Guru memilihkan buku yang layak untuk peserta didik. 7) Pembentukan Klub Membaca. Dengan terselesaikannya penelitian ini dapat memberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya diharapkan siswa mencapatakan habitusiasi literasi baca tulis di Sekolah Dasar tidak hanya di dalam sekolah tapi juga di luar sekolah. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam mendukung terlaksananya habitusiasi literasi baca tulis di Sekolah Dasar,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, I. R., Ghufron, S., & Rahayu, D. W. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, Dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufron Faqih Surabaya). *Genta Mulia: Jurnal ...*, XI(2), 93–105.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Ariani, S. E. M., Sukarno, & Chumdari. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 08(449), 1–6.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Peran Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis. *Basastra*, 9(1), 105–113.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2, 57–64. <https://www.youtube.com/watch?v=SoJkO99sdFg>
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). Kendala Literasi Baca Tulis Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sma Negeri 1 Pangkalan Bun. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.2685>
- Faizah, D.U. (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Ismiyasari, F. N., Utama, Widyasari, C., & Abidin, Z. (2020). Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal. *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020*, 29–40.
- Jaedun, A (2014) An evaluation of the implementation of Curriculum 2013 at the building construction department of vocational high schools in Yogyakarta. *Journal of Education*. 7(1), 14-22
- Kusmana & Suherli (2017) Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*.1(1) 140-149.
- Lear & Emmaline (2016). Developing Academic Literacy Through SelfRegulated Online Learning. *Student Success*. 7(1), 13-23.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2021). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 491–498. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707>
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2020). Pembelajaran Literasi Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Agama*, 6(2), 1–10.
- Mustofa, A., Parji, P., & Soleh, D. R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11799>
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Mustika, P dan Rahma, E. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana Perpustakaan terhadap Minat Kunjungan Siswa SMP N 1 Batang Anai. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. 4(1). 305- 314
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115–128.
- OECD. (2017) Reading Performance PISA 2015. Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa>
- Pratiwiningtyas, B. N; Susilaningsih, E dan Sudana, I. M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 6(1). 1-9.
- Rusniasa, Dantes, & Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)
- Saepudin, Encang. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat di Kabupaten Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 3(2) 271-282.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, V(2), 68–82. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23216>
- Susanti, D. A. (2018). Library, the defender of indonesian literacy culture. *EduLib*, 8(2), 180–193.
- Setyaningrum, Desi. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2).28-50
- Padmadewi & Artini (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan Dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1562>
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>
- Qomariah F (2016). *Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung. Rineka Cipta
- Tri W, Y., & Pandu P, H. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sdn Sumurwelut Iii/440 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(13), 2394–2404.
- Wahyuni, S., Hindun, I., Setyaningrum, Y., & Masrudi, M. (2020). Implementasi PPK Berbasis



- Kelas Melalui Literasi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 196–208. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i3.315>
- Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>
- Widayoko, A., H. S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Widiada, K. (2020). Pendas: Primary Education Journal. *Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah Di SDN 02 Dan 04 Lombok Barat*, 1(1), 51–58.
- Suryaman, (2015). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Yulina Sari, N. A. M. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Literasi Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14708>
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>